

PEMBINAAN GENERASI MUDA DAN MASYARAKAT MADANI

Oleh Muhammad Yacub
FIP Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Ada berbagai masalah yang mengerubuti pembinaan sumber daya insani (SDI) dalam tubuh bangsa Indonesia terutama untuk generasi muda. Memang telah ada upaya-upaya pemerataan pendidikan dan bagaimana putera/puteri berpotensi dididik secara tepat dan baik. Namun demikian fakta yang tampak masih tertuju pada keunggulan kognitif dan psikomotor yang bersifat verbal, fiskal, dan dangkal. Aspek emosional, kreativitas, spiritual dan moral belum tergarap lebih intensif. Hal ini terbukti dari sejumlah kasus perilaku sebagian masyarakat kita yang tidak relevan dengan peradaban bangsa kita. Dalam memasuki era global terutama dalam masyarakat madani kinerja yang telah tampak dewasa ini masih jauh dari harapan. Sudah pada tempatnya jika harus ada upaya reformasi mulai dari redefinisi dan reorientasi filosofi pendidikan sampai pada segenap aspek lainnya dalam pendidikan kita, terutama dalam memasuki era globalisasi yang di dalamnya terdapat sosok masyarakat madani. Hal itu makin tidak ringan dengan realisasi otonomi dalam segala bidang termasuk dalam dunia pendidikan karena keterbatasan kualitas SDI pada sejumlah wilayah di Nusantara ini. Sistem pendidikan kita harus mampu mewujudkan adanya kemerdekaan, persamaan dan keadilan (tegaknya hukum) dalam arti yang sebenarnya dan tidak boleh tidak upaya pembinaan itu terintegrasi dalam tiga pusat pendidikan (termasuk di dalamnya pendidikan keluarga / pendidikan luar sekolah) secara harmonis dan berkesinambungan.

Kata kunci: Peserta didik berpotensi, pembinaan yang holistik dan persaingan global

A. Pendahuluan

Dalam media cetak dan elektronik sering kita baca orang-orang yang mendapat penghargaan dalam berbagai bidang usaha/ilmu yang pernah digelutinya. Pemberian HADIAH NOBEL dan TANDA PENGHARGAAN lainnya dapat dilakukan oleh lembaga-lembaga yang memiliki pengakuan, baik secara *de facto* maupun *de jure*. Semakin berwibawa lembaga-lembaga pemberi penghargaan itu semakin meningkat harkat dari penerima penghargaan itu di mata masyarakat, terutama dari kalangan masyarakat yang berbudaya tinggi dan maju.

Pemerintah RI setiap tahunnya memberikan tanda penghargaan berupa bintang jasa dan semacamnya untuk berbagai bidang kehidupan, antara lain bintang jasa, satya lencana dan upakarti.

Pada sisi lain kita baca pula adanya puluhan ribu pemuda/remaja kita yang dengan gagah berani berpartisipasi dalam berjuang melalui demonstrasi dan dalam bentuk lainnya bahkan telah jatuh korban luka-luka dan tewas demi untuk mengubah keadaan yang penuh dengan ketimpangan dan ketidakadilan misalnya dalam menumbangkan kekuasaan rezim orde lama dan orde baru sehingga terwujudnya pemerintahan ERA REFORMASI sekarang ini. Pada sisi lain fakta menunjukkan bahwa ada sejumlah besar pemuda/ mahasiswa yang berjuang dengan cita-cita yang murni, tapi tidak sedikit pula di antara mereka yang hanyut menjadi "pemain bayaran" bahkan tak sedikit pula melibatkan diri dalam perbuatan asosial dan amoral (penjarahan, pembakaran dan pemerkosaan) dan yang paling memilukan/membingungkan ada remaja yang tega membunuh ayah dan ibunya serta beberapa orang kakaknya pada akhir-akhir ini.

Kelompok pemuda yang memiliki potensi yang cemerlang dan berjiwa pejuang dalam rangka menegakkan kebenaran dan keadilan harus dibina secara serius sehingga mereka menjadi generasi penerus yang pada gilirannya merupakan waga dari masyarakat Madani pada masa yang akan datang. Sebaliknya kita harus segera mencari upaya-upaya mencegah dan mengatasi sebagian dari para pemuda itu yang cenderung ke arah : negatif, asosial dan amoral (ketiadaan etika serta melanggar hukum).

B. Pembinaan Anak-anak yang Berpotensi Tinggi/Cemerlang

Pada zaman sekarang ini ada beberapa tanda penghargaan yang cukup populer dan mendunia misalnya HADIAH NOBEL, MAGAYSAY, AGA KHAN dll. Hadiah-hadiah untuk kalangan aktor/aktris film/sinetron dan sastra selalu kita saksikan dalam akhir festival film atau lomba sastra menurut versi penyelenggaranya. Para penulis (novel dan essay)

terkenal dan berprestasi puncak di Malaysia mendapat penghargaan yang tinggi dan diberi gelar SASTRAWAN NEGARA. Apakah mereka yang disebut sebagai BUDAYAWAN di Indonesia sama atau mirip dengan sastrawan negara di Malaysia? Jawabannya terpeluang kepada kita semua. Penulis artikel ini pernah mendapat undangan dalam seminar HARI SASTRA 1993 di Syah Alam-Kuala Lumpur dan menyaksikan betapa tinggi penghargaan pemerintah dan masyarakat di sana terhadap para sastrawan negara. Penyanggah gelar ini mendapat fasilitas yang cukup baik dan amat bergengsi di negeri tetangga kita itu sampai sekarang ini. Bagaimana dengan rekan-rekan seprofesinya di negeri kita, mari kita amati saja perkembangannya, terutama dalam temu karya yang dilangsungkan dalam BULAN BAHASA yang biasanya digelar pada akhir bulan Oktober setiap tahunnya.

Berbicara tentang orang-orang yang berhasil menerima hadiah nobel, terutama *hadiah nobel untuk bidang ilmu pengetahuan dan teknologi* ada fenomena yang cukup menarik bahwa sejak awal abad ke 20 yang sebentar lagi kita tinggalkan tampaknya pra penerima Nobel masih didominasi oleh bangsa-bangsa Amerika dan Eropa. Apakah orang-orang dari Asia, Afrika tidak dapat mengejar prestasi mereka sehingga perlu menjadi pemikiran dan mencari upaya-upaya yang tepat untuk itu. Sekedar untuk menjadi pengetahuan kita bersama dan perlu kita ketahui tentang para pemenang HADIAH NOBEL dan penghargaan lainnya dapat diperhatikan uraian berikut ini.

1. Orang-orang dari negara-negara mana yang pernah meraih HADIAH NOBEL (1901-1998)

No.	NEGARA	BIDANG ILMU		
		FISIKA	KIMIA	KEDOKTERAN
1	AMERIKA SERIKAT	67	45	79
2	JERMAN	20	27	15
3	INGGRIS	20	25	22
4	PERANCIS	11	7	8
5	RUSIA/UNISOVJET	7	1	-
6	SWEDIA	4	1	7

(REPUBLIKA, HAL. 6, 18/10/1998)

Dari fakta di atas dapat ditafsirkan bahwa para pemenang hadiah nobel itu pada umumnya dari negara/masyarakat yang menganut sistem demokratis, adanya kebebasan berkreasi / berinisiatif dan negara-negara yang sudah maju / sudah berkembang. Dalam wahana dan ranah

yang seperti itu sangat memungkinkan tumbuh dan berkembangnya prestasi puncak dalam berbagai bidang keilmuan dan kehidupan. Dari daratan Cina dan India yang masing-masing penduduknya sejuta jiwa tampaknya belum begitu banyak yang tampil sebagai pemenang nobel dalam bidang-bidang ilmu di atas. Memang ada pemenang Hadiah Nobel yang berdarah Cina (Daniel C. Tsui) namun ia dilahirkan dan besar serta berkembang di Amerika Serikat.

2. Para Pemenang Hadiah Nobel Ditinjau dari sisi Ras/Etnik

Dari literatur lain penulis menemukan bahwa ras yang paling banyak memperoleh hadiah Nobel dalam kurun waktu 1901 s.d 1910 adalah sebagai berikut :

Yahudi	0.68 (1 hadiah nobel untuk 1.3 juta orang Yahudi)
Perancis (non Yahudi)	0.26 (1 hadiah nobel untuk 1.7 juta orang Perancis)
Jerman (non Yahudi)	0.19 (1 hadiah nobel untuk 1.8 juta orang Jerman)
Italia (non Yahudi)	0.13 (1 hadiah nobel untuk 1.9 juta orang Italia)

Pada kurun waktu tahun 1931 s/d 1951 ratio kemampuan orang Yahudi dalam merebut hadiah tersebut *menurun* karena mendapat tekanan dari kalangan tertentu misalnya ketika Hitler berkuasa. Namun demikian perolehan hadiah nobel dari kalangan ras Yahudi 28 kali lebih banyak jika dibandingkan dari ras-ras lainnya (Dedi Supriadi, 1994).

3. Anak-anak cemerlang, kurang beruntung dan super/hyper aktif.

Para penerima hadiah Nobel termasuk orang-orang cemerlang dan berprestasi puncak. Orang-orang cemerlang itu pada umumnya ketika masih anak-anak adalah anak-anak cemerlang (*gifted children*). Dalam kalangan bangsa-bangsa yang maju dan telah berkembang perhatian terhadap anak-anak cemerlang telah dilakukan penelitian antara oleh Terman (1921) dan untuk anak-anak seperti itu dikembangkan program-program khusus bahkan sekolah-sekolah unggul untuk anak-anak cemerlang. Untuk anak-anak yang kurang beruntung (*disadvantage children*) atau anak-anak cacat mental mungkin juga disertai cacat fisik ada sekolah-sekolah Luar biasa. Sudah pasti ada sejumlah besar sekolah-

sekolah formal dan nonformal untuk anak-anak yang normal pada umumnya. Anak-anak cemerlang itu kadang-kadang kelihatan sangat aktif dan cepat dalam kegiatan belajar atau bekerja, tapi ada juga diantaranya yang dianggap “bodoh” dalam kegiatan belajar di sekolah. Namun jangan keliru bahwa tidak semua anak-anak yang sangat aktif bahkan hyper aktif merupakan anak cemerlang. Anak-anak yang superhyper aktif mungkin saja ada “kelainan” mental dan perlu diteliti oleh mereka yang dipandang ahli dalam bidang-bidang: pendidikan / psikologi dan kedokteran (spesialis jiwa atau spesialis anak-anak).

4. Hasil-hasil Penelitian tentang Anak-anak Cemerlang.

a. Ciri-ciri kepribadian

Dari hasil studi tentang daya jiwa/mental manusia ternyata tiga daya yang penting yaitu : (1) daya pikir (intelegensi question atau IQ), (2) daya emosi (emosional question atau EQ) (3) daya kreatif (creativity question atau CQ) sejumlah orang-orang yang sukses dalam bidang-bidang ilmu dan karya yang digelutinya antara lain menjadi orang-orang yang sangat kaya di dunia, berhasil merebut hadiah Nobel dan semacamnya, bintang jasa, satya lencana, upakarti dll pada umumnya dalam diri orang-orang itu terdapat daya kreasi (Creativity Question) yang cukup tinggi disamping daya-daya lainnya. Orang-orang jenius pada umumnya memiliki IQ yang tinggi. Namun mereka yang IQ-nya tinggi tidak akan sukses tanpa didukung oleh EQ dan CQ.

Orang-orang yang EQ-nya tinggi dalam kepribadiannya terdapat ciri-ciri sebagai berikut : (1) memiliki emphati, (2) mengungkapkan dan memahami perasaan, (3) mampu mengendalikan emosi, (4) mampu menyesuaikan diri, (5) disukai, (6) mampu memecahkan masalah antar pribadi, (7) tekun dalam melaksanakan tugasnya, (8) kesetiakawanan, dan (9) sikap hormat.

Orang-orang yang CQ-nya tinggi ciri-ciri dalam kepribadiannya terdapat hal-hal sebagai berikut : (1) terbuka terhadap pengalaman baru, (2) luwes dalam berpikir dan bertindak, (3) bebas dalam mengekspresikan diri, (4) berminat dalam kegiatan-kegiatan kreatif, (5) percaya pada gagasan sendiri, dan mandiri serta berani menghadapi resiko dari aktivitas yang dilakukannya (Munandar, 1977). Ada beberapa ciri-ciri lainnya yaitu : (1) memiliki tanggung jawab dan komitmen yang tinggi terhadap

tugasnya, (2) toleran terhadap perbedaan pendapat, (3) tekun dan mudah bosan, (4) berorientasi ke masa depan, (5) peka terhadap situasi lingkungan, (6) memiliki citra diri dan stabilitas emosional yang baik, (7) tertarik pada hal-hal yang kompleks dan holistik, (8) menggunakan waktu untuk kegiatan yang bermanfaat dan konstruktif bagi pengembangan diri, (9) memiliki kesadaran etik moral dan estetika yang tinggi (Dedi Supriadi, 1994).

Salah seorang anak manusia yang menunjukkan prestasi puncak dan sangat gemilang yaitu Thomas A Edison (penemu arus listrik) mengemukakan bahwa keberhasilannya (sebesar 90%) berkat karena ia bekerja keras dan pantang menyerah, selebihnya karena hasil dari : daya pikir/inspirasi. Ray Croc bukan pencipta dan pemilik Restoran Mc.Donald. Namun Ray Croc pada gilirannya memodifikasi dan mengembang-kan restoran itu sehingga ia menjadi salah satu dari Sepuluh Orang Terkaya Di Dunia. Ray Croc dapat membangun Restoran Mc Donald di kota-kota besar di luar California dan diseluruh dunia. Pada mulanya ternyata dalam kepribadian Ray Croc terdapat Potensi EQ dan CQ yang tinggi. Demikian juga jutawan dari Jepang yaitu Soichiro Honda, adalah pemikir dan pembangun pabrik sepeda motor dan mobil HONDA. Soichiro termasuk dalam Sepuluh Orang Terkaya Di Dunia (seperti Ray Croc). Dalam kepribadian orang ini juga terdapat EQ dan CQ yang tinggi.

Dengan kata lain para pemenang Nobel dan tanda kehormatan lainnya adalah orang-orang yang memiliki sifat-sifat yang telah dikemukakan di atas. Adanya daya-daya mental itu tidak muncul secara mendadak tapi terbentuk dan terakumulasi sejak masa dalam kandungan, bayi, anak-anak dan remaja yang dikembangkan oleh pendidikan dan lingkungan yang kondusif. Bagaimana keadaan kecerdasan akal (IQ) pada diri seseorang adalah potensi yang ada pada seseorang sejak orang dilahirkan di dunia ini dan sulit ditingkatkan, sedangkan EQ dan CQ dapat ditingkatkan dalam proses pendidikan/pengajaran yang didapatkan oleh peserta didik. Apakah dalam sistem pendidikan dan pengasuhan dalam tubuh bangsa kita dapat menumbuhkan-kembangkan potensi EQ dan CQ seperti diekspos dalam tulisan ini ?

C. Pembinaan Anak-anak yang Kreatif dan Berbakat (Gifted Children)

1) Hasil Studi Terman dkk

Penelitian dan pembinaan terhadap anak-anak cemerlang di negara-negara maju, khususnya di Amerika Serikat telah dilakukan sejak tahun 1912, antara lain oleh Terman dkk. Penelitian terhadap 1528 siswa yang menjadi sampel, IQ-nya sekitar 140 dengan usia rata-rata 7-9 tahun untuk siswa Sekolah Dasar dan 12-15 tahun untuk siswa Sekolah Lanjutan tahun. Para siswa itu terdiri dari 857 laki-laki dan 671 perempuan.

Beberapa tahun kemudian setelah penelitian dilakukan ternyata bahwa :

- Sebagian besar mereka pada umumnya berumah tangga dan anak-anak dari mereka ternyata juga termasuk anak-anak yang cemerlang, namun rata-rata IQ-nya sekitar 128; orang tua anak-anak itu IQ-nya sebesar 140.
- Sekitar 90% (laki-laki) dan 86% (perempuan) dari anak-anak cemerlang itu melanjutkan studinya ke Perguruan Tinggi dan lulus dengan baik.
- Dalam menempuh karir dalam kehidupan ternyata orang-orang cemerlang itu rata-rata penghasilannya mencapai \$4700,- dan orang-orang biasa \$2200,- pertahun (1944).
- Keadan fisik dari kalangan orang-orang cemerlang pada umumnya lebih tinggi dan kekar jika dibandingkan orang-orang biasa. Dari sisi non fisik pada umumnya memiliki sifat-sifat : rendah hati, sikap sosialnya positif dan mantap, emosinya selalu terkendali dan memiliki kepribadian yang terpadu.

2) Hasil Studi Anne Roe (1952).

Dalam penelitiannya Anne Roe mendominasi orang-orang terkemuka dari kalangan ilmuwan yang tergolong dalam suatu himpunan "The National Academy of Science" di Amerika Serikat. Para ilmuwan itu terdiri dari 20 biolog, 22 fisikawan dan 22 ilmuwan sosial. Para ilmuwan itu diwawancarainya dan mengisi angket riwayat hidup dan latar belakang keluarganya, kepribadian dan lain-lain. Dari hasil studi yang dilakukan Roe dapat disimpulkan sbb:

- Sebagian dari mereka yang ditelitinya itu (64%) adalah anak sulung, 36% dari yang

bukan anak sulung jarak usia dari kakaknya adalah lima tahun, karena itu mungkin tumbuh sikap yang mandiri.

- Dapat ditambahkan bahwa 53% dari para ilmuwan itu orang tuanya adalah orang-orang profesional, 31% pengusaha, 13% petani dan 3% buruh. Dengan demikian kebanyakan dari para ilmuwan itu adalah anak-anak dari orang yang berkecukupan. Satu dari empat orang dari para ilmuwan itu orang tuanya meninggal dunia atau bercerai ketika mereka masih kanak-kanak mereka itu termasuk orang-orang yang sangat rajin membaca alias kutu buku.
- Dalam penyelesaian studinya (gelar doktor) dalam usia yang relatif masih muda (antara 21.8 s/d 26.8 tahun). Mereka pada umumnya selalu bekerja keras (tujuh hari dalam seminggu), karena bekerja adalah bagian utama dan penting dalam hidupnya. Menonton film, kegiatan sosial dan politik kurang disenanginya, mereka asyik dalam kegiatan penelitian keilmuan.

3) Hasil penelitian Dedi Supriadi (1994)

Obyek penelitian Dedi Supriadi adalah para peserta lomba Karaya Ilmiah Remaja/Lomba Penelitian Ilmiah Remaja (LPIR) oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Sampai dengan tahun 1987 ada 7000 peserta kegiatan di atas yang berasal dari seluruh wilayah di Nusantara ini. Setelah diseleksi terdapat 180 orang finalis.

Dari peserta LPIR itu ternyata sbb:

- 62% laki-laki dan selebihnya perempuan dan usianya rata-rata 17.8 tahun dengan rentan usia 12 s/d 22 tahun. Sebagai hasil dari penelitian ini adalah sbb:
- Dari seluruh finalis LKIR/LPIR itu ternyata 35% adalah anak sulung, kemudian anak ketiga dan seluruhnya 23%, anak kedua 23% dan anak bungsu 12%. Jika digabungkan anak sulung dan anak dan anak ke dua adalah 58 %. Orang tua mereka pada umumnya berpendidikan SLTA (ayah 39 % dan ibu 41%), berpendidikan SLTA ke bawah 62 % dan berpendidikan sarjana muda, sarjana dan pasca sarjana 31 %.
- Sebagian besar ayah dari finalis adalah Pegawai Negeri (non-guru) dan ABRI (42 %), Guru atau Dosen 21 %. Sebagian besar (57 %) ibu para remaja adalah sepenuhnya ibu rumah tangga.

- Para finalis lebih banyak berasal dari SD, SLP, SLA swasta, ketika masuk ke SD usianya kurang dari enam tahun 64 %, pernah menjadi juara kelas (SD, SLP, dan SLA) antara 62 s/d 63 %, 94 % pernah mewakili sekolah dalam perlombaan dan seni dan 82 % pernah menjadi juara. Para finalis ternyata adalah remaja yang memiliki superioritas dalam hal *membaca dan menulis*.

Masih banyak poin-poin dari beberapa hasil studi di atas dan tak sedikit hasil studi dari para peneliti lain dalam fokus yang telah diuraikan dalam tulisan ini. Yang pasti bahwa mereka yang tergolong sebagai anak-anak atau orang-orang yang cemerlang tidak boleh tidak adalah mereka yang memiliki potensi mental sebagaimana telah dikemukakan di atas dan hal itu tiada lain adalah merupakan karunia dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Mereka menjadi terampil sebagai remaja atau orang-orang menonjol dalam bidang keilmuan atau menjadi kaya tidak mungkin tanpa melalui pembinaan misalnya melalui pendidikan dalam keluarga, sekolah dan di luar rumah/sekolah. Yang menarik dari orang-orang cemerlang itu pada umumnya adalah anak-anak yang gemar **membaca dan menulis**. Dengan kata lain peranan pembinaan pemikiran/keilmuan sangat erat sekali dengan pembinaan bahasanya. Dengan demikian dalam **pembinaan dalam bidang bahasa** melalui berbagai wacana dalam media cetak sangat strategis sekali. Apakah pembinaan dalam bidang bahasa ini telah mendapat porsi yang baik dan terhormat dalam masyarakat kita ? Sudah tentu tidak mudah jawabnya. Yang pasti mereka yang tergolong sebagai anak/orang cemerlang itu menjadi terkenal karena karya tulisnya dapat dibaca / dipelajari oleh siapa saja termasuk para penilai karya tulis atau karya lainnya.

D. Upaya-upaya Pembinaan Kawula Muda yang Berpotensi

Dalam beberapa tahun terakhir ini (1990) telah tumbuh sejumlah **SEKOLAH UNGGUL** misalnya SMU PLUS, Boarding School/Sekolah Internet (sekolah umum berasrama) dan Sekolah Internasional (International School). Ada diantara sekolah-sekolah unggul dan sekolah-sekolah internasional dapat dikatakan **SEKOLAH MAHAL** (menurut pandangan orang-orang awam dana tidak demikian menurut mereka yang berkantong tebal dan konglomerat). Yang menjadi pertanyaan apakah sekolah-sekolah yang disinggung di atas ini telah dapat menampung

dan membina anak-anak/remaja kita sebagaimana mestinya sehingga pada gilirannya akan menjadi warga masyarakat yang sangat diharapkan dalam masyarakat madani? Untuk menjawab pertanyaan tersebut ada beberapa pendapat/opini dari pimpinan sekolah unggul yang penulis jumpai dalam uraian dalam tulisan ini.

Sebelum mengekspos tentang sekolah-sekolah unggul yang pernah dikunjungi oleh penulis, akan diuraikan secara singkat tentang pondok pesantren dan keberadaannya yang pada masa akhir-akhir ini pertumbuhannya makin meningkat.

1) Keberadaan pondok pesantren dan Madrasah

Ketika penulis mengikuti program S3 di Bandung (1982-1986), disertai yang disusun tentang KOPERASI PONDOK PESANTREN (KOPANTREN) pada tahun 1984-1985 dan dari penelitian itu terbit buku kecil dengan judul "Keberadaan Dan Perkembangan Kopantren" (1991) yang diterbitkan oleh Dep. Koperasi & PPK RI. Dewasa ini Kopantren telah menjadi salah satu badan usaha kerakyatan yang menjadi andalan di pedesaan.

Melalui studi penulis mempelajari seluk-beluk pondok pesantren terutama dari sisi **penisipan dan usaha-usaha** lain yang ada didalamnya. Dari kegiatan dan pembinaan kopantren itu penulis dilibatkan dalam kegiatan sebagai konsultan/penasehat dri sejumlah pesantren dan boarding school. Dari hasil studi tentang pesantren ternyata bahwa :

Pondok pesantren itu tidak hanya madrasah yang berasrama saja, tapi di dalamnya terdapat upaya-upaya peserta didik yang dibinanya terbina dari aspek-aspek :

- (a) Kognitif dan keterampilannya sesuai dengan kurikulum yang ada.
- (b) Afektif/sikapnya dan rasa Ketuhanan yaitu kebiasaan beribadah/beramal soleh dalam sarana yang tersedia.
- (c) Perhatian, pengasuhan yang serius dan pembinaan disiplin serta kontrol yang ketat pengasuh pesantren (para pembantu kyai) terhadap para santri yng belajar.
- (d) Contoh dan teladan yang baik selalu menjadi kenyataan dari figur sentral (kiyai/ulama) yang menjadi penanggung jawab dalam pesantren.

Dengan kata lain dalam pendidikan pesantren ketiga sentra pendidikan (sekolah, keluarga dan masyarakat) disatu-atapkan. Dalam

pendidikan sekolah dan madrasah situasi seperti dalam podok pesantren tidak dapat/sukar diwujudkan.

Fakta tentang kasus tawuran dari kalangan remaja/pelajar/mahasiswa yang sering terjadi akhir-akhir ini menunjukkan bahwa dalam gejala yang destruktif itu, anak-anak pesantren dapat dikatakan sangat jarang atau tak pernah terlibat. Sebaliknya dan remaja dari sekolah-sekolah non pesantren, selalu terlibat di dalam tawuran. Jadi dengan berbagai kelebihan tersebut maka logislah jika keberadaan pesantren makin bertambah hingga sekarang ini.

Dari puluhan ribu pondok pesantren dan madrasah yng ada sejak dulu sampai sekarang ini telah mendorong makin banyak warga masyarakat dari status Islam Abangan menjadi bagian dari kaum santri dan sebagian kecil dari kaum santri menjadi: ajengan; kyai; ustadz dan ulama. Dalam rangka membina para peserta didik yang berpotensi telah ditumbuhkan-kembangkan **Pondok pesantren/sekolah unggul/Boarding School** yang dikenal dengan nama "INSAN CENDEKIA" di Serpong. Disamping SMU INSAN CENDEKIA sejak beberapa tahun yang lalu telah tumbuh dan berkembang SMU **MADANIA DWI WARNA** (di Parung dekat bogor) dan di tempat-tempat lainnya di Indonesia.

2) Keberadaan Sekolah-sekolah UNGGUL (SU)

Pada akhir-akhir ini makin banyak tumbuh **SEKOLAH UNGGUL/BOARDING SCHOOL** di tanah air tercinta ini. Sebagai insan yang berkecimpung dalam dunia pendidikan dan didorong rasa ingin tahu maka penulis melakukan observasi terhadap sejumlah SU yang ada di wilayah Medan / Sumatera Utara dan Bandung / Jawa Barat. Sekolah unggul ada yang dijuluki dengan nama SMU Plus atau *Boarding School* (Sekolah Internet = sekolah berasrama) dan sekolah Internasional.

Keberadaan sekolah-sekolah berasrama atau *boarding school* (yang bukan pesantren) bukanlah fenomena baru di negeri ini. Sekolah-sekolah guru, Seminari, perguruan Taman Siswa pada masa lalu selalu dalam bentuk *boarding school*. Sekolah Kanisius (salah satu SMA/SMU di Jakarta telah ada sejak jaman kolonial) merupakan salah satu bentuk sekolah berasrama hingga sekarang ini. Sejak tahun 1990 telah tumbuh sejumlah SU dan hampir semua daerah propinsi telah ada SU. Dalam wilayah Sumatera

Utara saja telah ada sejumlah SU misalnya di Sopoturung , Pandan Sibolga, Sipirok, Rantau Prapat, Medan dll.

Yang paling menggembirakan dari tumbuh dan berkembangnya SU itu bahwa para pendiri / pelopornya adalah tokoh-tokoh penting dalam masyarakat yang bergerak dalam **bidang non kependidikan** tapi memiliki kepedulian yang besar terhadap dunia pendidikan. Yang perlu diperhatikan bahwa dalam pembinaan dan pengembangan SU ini jangan terperangkap oleh *profit oriented* dan lulusannya dapat memenangkan UMPTN / merebut tiket ke perguruan tinggi bergengsi di dalam /di luar saja tetapi tujuan yang mesti dicapai harus lebih luas dan lebih dari itu.

Dari keberadaan sekolah-sekolah unggul yang ada sekarang ini jika ditinjau dari keadaan siswanya adalah sebagai berikut :

- a) Lulusan Tsanawiyah dari madrasah dan pondok pesantren
- b) Lulusan SMTP (non pesantren/madrasah)
- c) Lulusan Tsanawiyah dan SMTP

Dalam rekrutmen siswa maka ada diantara SU itu menggunakan kriteria sbb:

- a) Ada batas minimal NEM sesuai dengan keinginan/kebijakan Yayasan Pengelola Sekolah Unggul (SU)
- b) Tidak ada batas minimal NEM tapi kemampuan/kesanggupan materi (dana) dari orang tua siswa

Ada SU yang menyeleksi calon siswanya sangat ketat misalnya Sekolah Taruna Nusantara dari Magelang yaitu dari 15.000 calon yang mendaftar disaring menjadi 250 sd 300 orang. SU yang ada di Bandung dan Pandan Sibolga dan dalam rekrutmen siswa tidak seketat SU Magelang. Ada di antara SU itu yang mewajibkan **seluruh** siswanya tinggal di asrama dan ada yang **hanya sebagian** kecil saja yang mesti tinggal di asrama.

Dari hasil wawancara penulis dengan dua Kepala Sekolah yang pernah menjadi guru SU di Magelang mengemukakan bahwa produk sekolah tersebut minimal 90 % lulus ujian UMPTN. Mereka menuturkan bahwa berdasarkan evaluasi dari salah satu tim perguruan tinggi yang sangat bergengsi di Indonesia bahwa para lulusan SU itu ketika kuliah di PT tersebut memang **menonjol** dalam penguasaan dibidang **ilmu-ilmu dasar** pada tahun pertama dan kedua. Namun dalam penguasaan pada bidang ilmu-ilmu murni tidak lebih dari rekan-rekannya yang berasal dari SMU biasa.

3) Sekolah Internasional (SI)

Beberapa tahun belakang ini telah tumbuh beberapa Sekolah Internasional (SI) di Jakarta dan kota-kota besar lainnya misalnya perguruan yang khusus untuk mendidik anak-anak para Diplomat Asing. Dalam SI itu telah dikembangkan mulai dari *Play Group* sampai dengan SMU. Dalam beberapa tahun belakangan ini ada sejumlah yang ditumbuh-kembangkan oleh lembaga-lembaga swasta antara lain oleh Group Ciputra, Al Azhar, Madania, dll. Sekolah-sekolah (SI) ini masa belajarnya mulai jam 7.30-15.00 sehingga anak-anak dan gurunya harus makan siang di sekolah. Jumlah murid dalam setiap kelas sekitar 12 sd 15 orang yang diasuh oleh dua atau tiga orang guru. SI yang dikembangkan oleh lembaga-lembaga akan membuka kesempatan belajar mulai dari TK sampai SMTA dan dalam masa sekarang ini yang ada adalah tingkat TK, SD, SMTP saja; dalam tahun-tahun mendatang akan ada tingkat SMTA dan mungkin saja pendidikan tinggi.

Model belajar dalam SI ini seperti suasana dalam Taman Kanak-kanak atau SD yang menerapkan CBSA secara utuh. Anak-anak di SI itu dapat belajar secara bebas dan suasana belajar sambil bermain selalu diterapkan di sana. Bahasa pengantar yang digunakan adalah Bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Dengan demikian guru-gurunya harus menguasai kedua bahasa tersebut. Kurikulum yang digunakan tetap mengacu dengan kurikulum nasional yang dimodifikasi sesuai dengan cita-cita yang telah digariskan oleh para pendiri Yayasan Pendidikan yang mendukung SI tersebut.

SPP untuk SI sudah tentu relatif lebih tinggi dari sekolah-sekolah biasa. SI yang dibina untuk menampung anak-anak para konglomerat sumbangan untuk pembangunan saja hanya sekitar 40 juta rupiah dan SPPnya sekitar 1-2 juta rupiah perbulan. SPP dan sumbangan untuk pembangunan untuk SI yang dikembangkan ditentukan oleh pengurus yayasan dan sudah tentu tidak semahal itu. Sekolah-sekolah semacam ini pernah penulis observasi ketika penulis belajar di Universitas Massachusetts di Amherst, Amerika Serikat. Sekolah-sekolah yang penulis lihat di kampus University of Philipine (UP) di Manila juga demikian. Boleh jadi beberapa waktu yang akan datang sekolah-sekolah semacam itu di Medan dan kota-kota besar lainnya disamping SI yang sudah dikembangkan pada masa lalu.

E. Seberapa jauh tentang Pembinaan Peserta Didik yang Berpotensi/Cemerlang

Dalam proses pendidikan terhadap peserta didik dalam sejumlah SU tersebut dapat dibedakan dari sisi :

- a) Akademik yang menggunakan kurikulum nasional dan sejumlah materi yang dipandang tepat menurut pandangan Yayasan yang membinanya.
- b) Kegiatan ekstra kurikuler misalnya pelatihan dalam keterampilan tertentu (bidang elektronika, komputer, otomotif dll di SMU Yai Krida Nusantara- Bandung)
- c) Pelatihan khusus dalam menghadapi UMPTN
- d) Pengasuhan untuk membina kepribadian / mental peserta didik bagi mereka yang tinggal di asrama.

Apakah dalam berbagai kegiatan diatas dapat mengakomodasi potensi-potensi yang dipunyai oleh anak-anak yang tergolong cemerlang (*gifted*) dalam SU tersebut. Dari beberapa SU yang penulis observasi, tampaknya belum ada program-program yang spesifik. Program pengajaran remedial memang telah dikembangkan dan hal itu untuk para siswa yang "bermasalah" atau nilainya di bawah lima. Untuk mereka yang nilainya di atas rata-rata delapan atau superior/super aktif belum ada pembinaan secara khusus. Ada SU itu yang menyiapkan sejumlah tempat pendidikan keterampilan khusus misalnya kegiatan ekstra kurikulum dalam bidang: otomotif, elektronik, komputer, dll.

Dalam SI yang penulis kunjungi, dengan model belajar yang dikembangkan disana pembinaan untuk anak-anak cemerlang dapat terakomodasi. Dikatakan karena adanya fasilitas yang menunjang dan tenaga guru dalam satu kelas lebih dari satu orang. Para guru dapat berbagai peran dalam mengasuh anak-anak yang memang jumlahnyaupun tidak lebih dari 12 sd 15 orang siswa.

Dalam kalangan SU pembinaan untuk anak-anak cemerlang dapat dilakukan, jika program-program untuk itu dipersiapkan oleh tenaga-tenaga yang profesional. Penulis yakin bahwa untuk masa mendatang program-program untuk siswa yang cemerlang juga akan dikembangkan di sana. Yang menjadi tanda tanya apakah dalam sekolah-sekolah itu telah ada dan diikutsertakan orang-orang yang ahli dalam bidang-bidang pembinaan kepribadian/mental sehingga pembinaan terhadap peserta didik itu

tidak relevan dengan kondisi fisik dan non fisiknya.

F. Mewujudkan Masyarakat Madani

Telah ketahui bersama bahwa dalam era kesejagatan (global) dunia ini makin "kecil" masalah apa saja yang terjadi pada suatu negara pengaruhnya pada negara-negara sekitarnya. Dengan demikian maka berbagai dampak itu tak dapat dibendung pengaruh dari masyarakat modern ala barat ke seluruh dunia. Dan tak boleh tidak masyarakat kita akan terimbas dari pada dampak dari yang positif dan juga yang negatif. Masyarakat modern ala Barat memang telah mendorong kemajuan ilmu dan teknologi namun pada sisi lain telah menimbulkan berbagai akses misalnya makin rusaknya moral bangsa kita karena pola pikir materialisme dan sekuler sudah merasuk dalam mental sebagian dari bangsa kita yang mengakibatkan makin rusaknya berbagai aspek kehidupan. Contoh yang paling nyata yang sulit diterima oleh siapa saja bahwa dari sisi ajaran agamapun Presiden Clinton moralnya tidak dapat diterima namun masyarakat negeri itu tetap dalam posisinya. Bukanlah ia termasuk orang yang nyata-nyata melecehkan wanita, ia memerintahkan untuk membom orang-orang yang belum tentu bersalah di Irak, Afagnistan dll setelah tragedi di gedung kedutaan AS di Afrika dan dengan dalih lainnya. Namun ia dipertahankan oleh sebagian pendukungnya karena keberhasilannya dalam bidang politik ekonomi untuk rakyat dan negerinya, pada dari sisi moral hak azazi manusia Clinton tidak dapat ditolerir menurut visi budaya dan agama apa dan menurut orang memiliki hatinurani yang baik dimana saja.

Boleh jadi Clinton berhasil menekan Israel dalam perundingan dengan Palestina pada akhir-akhir ini tapi apakah karena keikhlasan hatinya atau ada latar belakang lain, sekurang-kurangnya untuk mendinginkan hati umat Islam saja, pada gilirannya semua itu akan menjadi jelas bagi mereka yang berpikir obyektif dan jernih insan kamilnya.

Bangsa kita tidak menginginkan terwujudnya masyarakat modern atau civil saociety ala Barat tapi terwujudnya masyarakat MADANI yaitu masyarakat yang terdiri dari multi etnik, agama dan adat istiadat (Bhineka Tunggal Ika) tetapi kehidupan masyarakat tersebut di dalamnya terwujud indikator sbb :

- senantiasa bertakwa kepada Tuhan YME dan bermoral tinggi, tidak materialistis dan sekuler
- berkeadilan, makmur/aman sentosa dan merata serta demokratis
- hukum negara ditegakkan dengan tanpa pandang warna kulit, ras dan agama
- menguasai IPTEK yang setara dengan masyarakat maju/modern
- terbukanya lapangan kerja yang luas dan dapat menyerap seluruh lapisan masyarakat
- rakyatnya memiliki etos kerja yang tinggi sehingga mampu bersaing dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat

Salah satu upaya yang paling efektif untuk tujuan di atas ini dengan membangun budaya masyarakat/bangsa; membangun budaya masyarakat yang dipandang cukup efektif adalah melalui pendidikan di sekolah/madrasah, di rumah tangga (keluarga) dan dalam masyarakat (di luar sekolah dan di luar keluarga). Dunia pendidikan adalah sentra penting dan strategis dalam pembentukan budaya masyarakat/bangsa apa saja di kolong langit ini. Berbagai kegiatan inovatif dalam masyarakat modern ala barat dimotori oleh berbagai inovasi yang dikembangkan dalam dunia pendidikan yang dikembangkan oleh mereka antara lain soleh perguruan tinggi yang berkualitas memang berguna tapi belum cocok untuk kepribadian bangsa.

Oleh karena itu dengan membenahi dan membina dunia pendidikan di negeri kita dalam seluruh jenjang yang ada (keluarga, Play Group, TK, SMTP/SMTA dan PT) sehingga di dalamnya setiap peserta didik mendapat pelayanan pendidikan/pengajaran yang benar-benar cocok dan baik. Anak-anak yang normal, cemerlang atau kurang beruntung mendapat pengajaran yang relevan dan cocok sesuai dengan keadaan fisik/psikologis mereka masing-masing. Hal itu dapat terjadi jika makin banyak perguruan yang berkualitas. Dengan makin banyak perguruan yang berkualitas seperti dikemukakan di atas dan semakin banyak lulusan yang berkualitas maka Insya Allah terwujudlah masyarakat Madani yang kita cita-citakan.

Penutup

Sekedar demikian saja yang dapat diekspose dalam tulisan ini. Bagaimana upaya-upaya membina anak-anak cemerlang akan diulas

secara khusus dan mendalam dalam tulisan berikutnya.

Daftar Pustaka

- B. Suryo Subroto. (1964). *Dimensi-dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah*, Bina Aksara.
- Charles-Albert Poisant (terj). (1993). *Rahasia kebersihan 10 jutawan terkemuka Dunia*, Pustaka Tangga, Jakarta.
- Conny Semiawan dkk. (1984). *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah, Petunjuk Bagi Guru dan Orang Tua*, Gramedia, Jakarta.
- Dedi Supriadi. (1994). *Kreativitas, Kebudayaan & Perkembangan Iptek*, Alfabeta, Bandung.
- Esti Susanti H. (1992). *Anak Saya Jenius (Kumpulan Masalah Orang dan Anak)*, Gramedia, Jakarta.
- Eric Taylor. (1992). *Anak yang Hiper Aktif, Tuntunan bagi Orang Tua*, Gramedia, Jakarta.
- Kuder, G Frederic dan Paulson Blance B (Terj), *Mencari Bakat Anak-anak (Exploring Children Interest)*, Bulan Bintang, Jakarta.
- M. Yacub. (1999). *Wanita, Pendidikan dan Keluarga Sakinah*, Jabal Rahmat, Medan.
- (1999). *Peranan Orng Tua Bijaksana dalam Pendidikan Keluarga*, Madera, Medan
- Save, M Dagum, (1990). *Psikologi Keluarga (Peranan Ayah Dalam Keluarga)*, Bineka Cipta, Jakarta
- S.A. Bratanata, (1997). *Pendidikan Anak-anak Terbelakang*, Depdikbud, Jakarta.
- Slameto, (1998). *Bimbingan di Sekolah*, Bina Aksara, Jakarta
- Soedijarto, (1993). *Memantapkan Sistem Pendidikan Nasional*, Gramedia, Jakarta.
- Sutratinah, Tirtonegoro, (1984). *Anak Supernormal*, Bina Aksara, Jakarta.
- Wetty, Paul, (1984). *Helping the Gifted Children*, Jakarta, Bulan Bintang.